

ANALISIS PERBEDAAN KOMPETENSI SDM DAN PRODUKTIVITAS USAHATANI HOERTIKULTURA ANTARA DESA SUMBERJO DAN SIDEREJO DI KECAMATAN WONOMULYO, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

ANALYSIS OF DIFFERENCE IN HUMAN RESOURCE COMPETENCE AND HORTICULTURAL FORM PRODUCTIVITY BETWEEN SUMBEREJO AND SIDEREJO VILLAGES, WONOMULYO SUBDISTRICT, POLEWALI MANDAR REGENCY

¹Nining Diyah Andayani

¹Prodi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar,
niningdiah@itbpolman.ac.id

² Albar

²Prodi Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar,
albar@itbpolman.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the differences in human resource (HR) competence and horticultural farm productivity between Sumberjo and Sidorejo Villages in Wonomulyo Subdistrict, Polewali Mandar Regency. HR competence encompasses aspects of knowledge, skills, experience, and attitudes in managing farming activities, which play a crucial role in enhancing the success of horticultural enterprises. The research employed a comparative quantitative approach with a sample of 60 respondents (30 farmers from each village) selected using purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire to measure HR competence, while productivity was calculated based on yield per hectare. The data were then analyzed using the Independent Sample T-Test at a 5% significance level. The results indicate significant differences between the two villages, where the average HR competence of farmers in Sidorejo Village (4.1 ± 0.4) was higher than that in Sumberjo Village (3.4 ± 0.5), with a p-value of 0.012. Similarly, farm productivity in Sidorejo ($2.4 \text{ tons/ha} \pm 0.2$) was higher compared to Sumberjo ($1.8 \text{ tons/ha} \pm 0.3$), with a p-value of 0.008. These findings confirm that higher HR competence has a positive impact on improving horticultural productivity.

Keywords: Human Resource Competence, Farm Productivity, Horticulture, Wonomulyo, Polewali Mandar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan produktivitas usahatani hortikultura antara Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Kompetensi SDM mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap dalam mengelola usaha tani, yang berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha hortikultura. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan sampel sebanyak 60 responden (masing-masing 30 petani dari kedua desa) yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert untuk kompetensi SDM serta perhitungan produktivitas berdasarkan hasil produksi per hektar, kemudian dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-Test pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua desa, di mana rata-rata kompetensi SDM petani di Desa Sidorejo ($4,1 \pm 0,4$) lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Sumberjo ($3,4 \pm 0,5$) dengan p-value 0,012. Demikian pula, produktivitas usahatani di Desa Sidorejo ($2,4 \text{ ton/ha} \pm 0,2$) lebih tinggi dibandingkan Desa Sumberjo ($1,8 \text{ ton/ha} \pm 0,3$) dengan p-value 0,008. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi SDM yang lebih baik berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas hortikultura.

Kata kunci: Kompetensi SDM, Produktivitas Usahatani, Hortikultura, Wonomulyo, Polewali Mandar



PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura, memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi, tidak hanya dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan bahan pangan yang beragam dan bernutrisi, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial petani yang menjadi pelaku utama di lapangan. Keberhasilan dan produktivitas usaha hortikultura sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang terlibat, karena petani bukan hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang menentukan efektivitas pemanfaatan berbagai faktor produksi, termasuk tanah, air, benih, pupuk, serta teknologi budidaya. Kompetensi petani sendiri mencakup berbagai dimensi, mulai dari pengetahuan teknis tentang teknik budidaya, keterampilan praktis dalam pengelolaan tanaman, hingga sikap dan perilaku manajerial yang mampu mempengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh rangkaian proses produksi (Dewijandi et al., 2023). Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, diperlukan intervensi berupa program pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan terstruktur, yang tidak hanya menekankan aspek teori tetapi juga praktik, sehingga petani dapat memperoleh pemahaman mendalam sekaligus keterampilan yang aplikatif dalam mengelola usaha tani mereka secara lebih efisien dan produktif (Sugianto et al., 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM menjadi salah satu faktor kunci yang memungkinkan peningkatan hasil produksi, optimalisasi sumber daya, dan terciptanya pertanian hortikultura yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu secara konsisten menekankan pentingnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian hortikultura, dengan menyoroti bahwa keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan manajerial petani memainkan peran sentral dalam membentuk produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Sebagai contoh, Diyah et al. (2024) menemukan bahwa penerapan sistem agribisnis yang terstruktur di Desa Sumberjo, Wonomulyo, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, sehingga menekankan perlunya integrasi praktik manajemen usaha tani dengan akses pasar yang efektif dan layanan penyuluhan pertanian yang terarah guna mengoptimalkan hasil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri dan Muis (2025) yang melaporkan bahwa kombinasi kondisi agroklimat, kompetensi petani, dan tingkat input produksi merupakan faktor dominan yang menentukan variasi produktivitas di wilayah Polewali Mandar, menunjukkan bahwa baik faktor lingkungan maupun manusia sangat penting untuk memahami perbedaan kinerja usaha tani. Dalam perspektif yang melengkapi, Putri, sebagaimana dikutip dalam Albar et al. (2025), menekankan bahwa produktivitas kerja sangat dipengaruhi tidak hanya oleh keterampilan teknis tetapi juga oleh motivasi, skema kompensasi,

disiplin, program pelatihan, serta gaya kepemimpinan, yang menyoroti sifat multifaset dari kompetensi manusia dalam konteks pertanian. Lebih lanjut, Hikmah et al. (2024) menambahkan bahwa kemampuan petani dalam mengelola pola tanam secara strategis merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas pendapatan, terutama dalam konteks yang ditandai oleh fluktuasi harga, seperti yang terjadi pada cabai rawit, sehingga memperkuat gagasan bahwa SDM yang kompeten menjadi sangat penting bagi stabilitas ekonomi sekaligus pengembangan hortikultura yang berkelanjutan.

Dari sisi pengembangan kapasitas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan petani dibanding metode konvensional (Muhdiar & Rahim, 2025). Kajian Nur (2023) menggunakan Location Quotient (LQ) menegaskan hortikultura sebagai subsektor unggulan untuk penguatan ekonomi daerah. Sementara itu, Dwijanti et al. (2023) menekankan peran pengetahuan teknis dan kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha tani hortikultura, didukung oleh Utami & Wulandari (2022) yang menemukan bahwa usia, pendidikan, dan pengalaman turut memengaruhi kompetensi petani. Penelitian lainnya juga memperlihatkan peran penting penyuluh, baik dalam mempercepat adopsi teknologi (Amelia & Syamsuddin, 2023) maupun meningkatkan keterampilan petani (Rahim & Yohanis, 2023). Lebih jauh, strategi pengembangan hortikultura yang menitikberatkan pada kualitas SDM, teknologi, dan akses pasar (Wibowo & Sumarni, 2025) serta kewirausahaan petani muda (Kurniawan & Herlina, 2025) juga menjadi faktor penentu daya saing. Bahkan, pemanfaatan aplikasi digital terbukti mempercepat peningkatan pengetahuan petani (Lestari & Pratama, 2024).

Secara umum, kompetensi petani merupakan faktor kunci dan determinan utama yang secara langsung memengaruhi efisiensi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana produksi, kemampuan untuk mengadopsi serta menerapkan teknologi pertanian terbaru, sekaligus ketangguhan petani dalam menghadapi dinamika pasar yang sering kali fluktuatif dan tidak menentu. Variasi kompetensi antarwilayah, baik yang disebabkan oleh perbedaan pendidikan, pengalaman, maupun akses terhadap informasi dan pelatihan, kerap menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam hasil usaha tani, tidak hanya dari sisi produktivitas atau jumlah hasil panen, tetapi juga dalam hal keberlanjutan usaha dan kemampuan petani untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dalam konteks Kecamatan Wonomulyo, Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo menjadi contoh kasus yang menarik untuk dianalisis karena kedua desa ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif mirip, seperti luas lahan, pola kepemilikan tanah, dan akses pasar, namun diduga menunjukkan perbedaan mencolok dalam hal kompetensi petani, khususnya dalam mengelola usahatani hortikultura. Perbedaan kompetensi ini memiliki implikasi penting terhadap hasil

produksi, karena dapat memengaruhi berbagai aspek manajemen pertanian, mulai dari cara pengolahan dan pengaturan lahan, pemilihan dan pemanfaatan teknologi budidaya yang tepat, hingga efektivitas penggunaan sarana produksi, pengelolaan input, dan strategi pemasaran hasil panen, sehingga menjadikan kajian terhadap kompetensi petani sebagai aspek yang sangat krusial dalam upaya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan hortikultura di wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu apakah terdapat perbedaan kompetensi SDM antara petani hortikultura di Desa Sumberjo dan Sidorejo, serta apakah terdapat perbedaan produktivitas usahatani hortikultura di kedua desa tersebut. Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kompetensi SDM dan tingkat produktivitas. Selain itu, hasilnya dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan pertanian di tingkat lokal, baik dalam bentuk peningkatan kapasitas petani, penguatan penyuluhan, maupun pengembangan kebijakan berbasis potensi wilayah.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan produktivitas usahatani hortikultura antara dua lokasi penelitian, yaitu Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo, yang dipilih berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang relatif mirip namun diduga memiliki perbedaan dalam kemampuan pengelolaan usahatani. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh petani hortikultura di kedua desa tersebut, dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 30 responden dari masing-masing desa, sehingga total sampel yang dianalisis berjumlah 60 responden. Untuk mengukur kompetensi SDM, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert 1-5 yang mencakup beberapa indikator, antara lain pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pelatihan, serta sikap petani dalam mengelola usahatani. Sementara itu, data produktivitas usahatani diukur berdasarkan beberapa parameter kuantitatif, termasuk total produksi per hektar, frekuensi panen, serta nilai jual hasil panen, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja produksi di masing-masing desa. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Independent Sample T-Test untuk membandingkan kedua kelompok secara statistik dan menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi SDM dan produktivitas usahatani di Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo, sehingga temuan penelitian dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk penarikan kesimpulan serta rekomendasi pengembangan kapasitas petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan produktivitas usahatani antara Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo. Kedua desa ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif mirip, namun terdapat dugaan adanya perbedaan dalam kemampuan petani mengelola usahatani serta hasil produksi yang diperoleh. Kompetensi SDM dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan usaha tani, karena berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam mengadopsi teknologi maupun strategi pengelolaan lahan.

Selain itu, produktivitas usahatani menjadi indikator kunci untuk menilai kinerja usaha tani secara langsung. Tingkat produktivitas yang tinggi mencerminkan kemampuan petani dalam mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki, sedangkan produktivitas yang rendah menunjukkan adanya kendala dalam pengelolaan usaha tani. Dengan demikian, analisis perbedaan kompetensi SDM dan produktivitas di dua desa ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap hasil usaha tani.

Untuk menguji perbedaan antar kedua desa, digunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Hasil olahan data disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Kompetensi SDM dan Produktivitas Usahatani

Variabel	Desa Sumberjo (Mean ± SD)	Desa Sidorejo (Mean ± SD)	P-value (Uji T)
Kompetensi SDM	3.4 ± 0.5	4.1 ± 0.4	0.012
Produktivitas Usahatani	1.8 ton/ha ± 0.3	2.4 ton/ha ± 0.2	0.008

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas dan signifikan dalam hal kompetensi sumber daya manusia (SDM) antara Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo. Rata-rata kompetensi SDM yang dimiliki petani di Desa Sumberjo tercatat sebesar 3,4 dengan standar deviasi 0,5, sedangkan petani di Desa Sidorejo memiliki rata-rata kompetensi lebih tinggi, yaitu 4,1 dengan standar deviasi 0,4. Nilai p-value yang diperoleh dari hasil uji statistik adalah 0,012, lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas kompetensi petani di Desa Sidorejo berada pada tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan Desa Sumberjo, baik dari sisi pengetahuan teknis yang dimiliki, keterampilan dalam mengelola usaha tani, maupun kemampuan mereka dalam melakukan pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor kompetensi menjadi salah satu kunci utama yang membedakan tingkat keberhasilan petani di kedua desa, serta dapat memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha hortikultura di masa mendatang.

Selanjutnya, hasil analisis pada aspek produktivitas usahatani hortikultura juga memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara kedua desa yang menjadi lokasi penelitian. Rata-rata produktivitas usahatani di Desa Sumberjo tercatat sebesar 1,8 ton per hektar dengan standar deviasi 0,3, yang menunjukkan adanya variasi hasil produksi antarpetani di wilayah tersebut. Sementara itu, Desa Sidorejo menampilkan hasil yang lebih baik dengan rata-rata produktivitas mencapai 2,4 ton per hektar serta standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 0,2, yang mengindikasikan konsistensi hasil produksi yang relatif lebih stabil di kalangan petaninya. Uji statistik yang dilakukan menghasilkan nilai p-value sebesar 0,008, lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dipastikan bahwa perbedaan produktivitas antar kedua desa tidak bersifat kebetulan, melainkan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Sidorejo secara konsisten mampu menghasilkan produksi hortikultura yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani di Desa Sumberjo, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan kompetensi, pengelolaan sarana produksi, serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan strategi usahatani yang lebih efektif.

Perbedaan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh petani di kedua desa tersebut ternyata memiliki keterkaitan erat dengan perbedaan produktivitas usahatani hortikultura yang mereka hasilkan. Kompetensi yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh petani di Desa Sidorejo, memberikan mereka kemampuan yang lebih memadai dalam mengelola berbagai faktor produksi secara lebih efektif, mulai dari pengolahan lahan, pemilihan benih unggul, penerapan teknik budidaya modern, hingga strategi pemeliharaan tanaman yang tepat. Selain itu, kompetensi yang lebih tinggi juga membuat petani lebih terbuka dalam memanfaatkan teknologi pertanian terbaru serta lebih adaptif dalam mengadopsi berbagai inovasi yang relevan dengan kebutuhan usahatani mereka. Keseluruhan aspek ini secara langsung berimplikasi pada peningkatan produktivitas, karena setiap tahapan produksi dapat dijalankan dengan lebih efisien dan tepat sasaran. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi SDM yang dimiliki oleh sebagian besar petani di Desa Sumberjo menjadi salah satu faktor penghambat utama yang menyebabkan tingkat produktivitas mereka cenderung lebih rendah. Walaupun potensi lahan dan kondisi agroklimat di kedua desa relatif tidak jauh berbeda, keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan menyebabkan petani di Sumberjo kurang mampu memaksimalkan potensi yang ada, sehingga produktivitas usahatani mereka tertahan pada level yang lebih rendah dibandingkan dengan Desa Sidorejo.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor determinan yang sangat penting dalam mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan manajerial petani terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan usahatani, sehingga investasi pada peningkatan kualitas SDM menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis yang signifikan, terutama dalam konteks pengembangan pertanian di Desa

Sumberjo, di mana strategi peningkatan produktivitas sebaiknya lebih diarahkan pada upaya penguatan kapasitas SDM. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti pelatihan teknis yang berfokus pada praktik budidaya hortikultura modern, penyuluhan pertanian yang intensif dan berkelanjutan, serta peningkatan akses petani terhadap teknologi pertanian mutakhir dan informasi pasar yang relevan. Selain itu, penguatan jaringan antarpetani dan dukungan kelembagaan lokal juga dapat menjadi sarana penting untuk mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi. Dengan adanya langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan kesenjangan produktivitas yang selama ini terjadi antara Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo dapat dikurangi secara bertahap, sehingga kinerja usahatani tidak hanya meningkat dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara Desa Sumberjo dan Desa Sidorejo dalam hal kompetensi sumber daya manusia (SDM) maupun produktivitas usahatani hortikultura. Rata-rata kompetensi SDM di Desa Sidorejo tercatat lebih tinggi, yakni $4,1 \pm 0,4$, dibandingkan dengan Desa Sumberjo yang hanya mencapai $3,4 \pm 0,5$. Uji statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,012, yang menandakan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sidorejo memiliki keunggulan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta pengelolaan usaha tani dibandingkan petani di Desa Sumberjo. Demikian pula, dari segi produktivitas usahatani, Desa Sidorejo juga menunjukkan hasil yang lebih baik, yaitu sebesar $2,4 \text{ ton/ha} \pm 0,2$, sementara Desa Sumberjo hanya mencapai $1,8 \text{ ton/ha} \pm 0,3$. Uji statistik dengan nilai p-value 0,008 menegaskan bahwa perbedaan produktivitas antar kedua desa signifikan. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kualitas SDM yang lebih baik memiliki korelasi positif dengan peningkatan produktivitas usahatani, sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan kapasitas petani menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan hasil hortikultura di wilayah tersebut.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan usaha hortikultura dan penelitian selanjutnya. Pertama, upaya peningkatan produktivitas hortikultura sebaiknya difokuskan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan teknis, penyuluhan berkelanjutan, serta pendampingan intensif, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial petani dalam mengelola usahatani dapat meningkat dan potensi lahan dapat dimanfaatkan secara optimal. Kedua, petani disarankan untuk lebih aktif mengadopsi teknologi pertanian modern dan praktik inovatif yang sesuai dengan karakteristik lahan serta jenis tanaman yang dibudidayakan, guna meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi dan stabilitas hasil panen. Ketiga, penguatan akses terhadap pasar dan informasi harga komoditas menjadi penting untuk mendukung pengambilan keputusan produksi yang

tepat, yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan koperasi, lembaga pemasaran, atau platform digital. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah atau jenis komoditas hortikultura dan mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk memahami faktor sosial, budaya, dan motivasi yang memengaruhi kompetensi serta produktivitas petani. Terakhir, strategi pemberdayaan petani berbasis kompetensi dan kewirausahaan, termasuk mendorong partisipasi generasi muda, perlu dirancang oleh pemerintah daerah dan lembaga terkait agar keberlanjutan usaha tani dapat terjaga dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, A., Saleh, N., Alwi, M., & Aswad, I. N. (2025). Hubungan Antara Tingkat Stres dengan dengan Produktivitas Kerja Karyawan pada Usaha Katalog Coffe Roastery. *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(1), 49-53.
- Amelia, F., & Syamsuddin, S. (2023). Peran penyuluh terhadap produktivitas usahatani hortikultura di Kecamatan Merawang. *Enviagro*, 1(1), 21-30.
- Dewijanti, I. I., Ayesha, I., & Adha, R. (2023). Pengaruh kompetensi terhadap kinerja petani hortikultura di Kelompok Tani Warga Punggupay. *Prospek Agribisnis*, 2.
- Diah, N., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2024). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis pada Program Pertanian Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 4(1), 22-35.
- Hikmah, A. N., Dambe, J., Hamsiah, H., Ansyar, A., & Hamsah, H. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit Di Kabupaten Polewali Mandar. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 1(3), 83-92.
- Kurniawan, A., & Herlina, H. (2025). Kemampuan kewirausahaan petani muda hortikultura di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis*, 11(2), 67-76.
- Lestari, F., & Pratama, D. (2024). Pengembangan aplikasi penyuluhan pertanian tanaman hortikultura berbasis digital. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 101-112.
- Muhdiar, M., & Rahim, A. (2025). Perbandingan Metode Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani (Studi Kasus Kecamatan Wonomulyo Polewali Mandar): Comparison of the Effectiveness of Extension in Enhancing Farmers' Knowledge and Skills (A Case Study in Wonomulyo District Polewali Mandar Regency). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13(2), 164-173.
- Nur, S. (2023). Analisis subsektor unggulan pertanian di Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Location Quotient (LQ). *Skripsi, Universitas Negeri Makassar*.
- Rahim, M., & Yohanis, Y. (2023). Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas hortikultura. *J-Excel: Jurnal Ekonomi dan Sosial Pertanian*, 12(2), 59-67.

- Sugianto, Y., Handayani, S. M., & Antriyandarti, E. (2023). PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BAROKAH MELALUI PROGRAM PETANI MANDIRI DI DESA SUMBERTLASIH KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO. *Prospek Agribisnis*, 2.
- Utami, S., & Wulandari, E. (2022). Analisis karakteristik dan kompetensi terhadap kinerja petani hortikultura. *Menara Ilmu*, 16(2), 88-96.
- Wibowo, T., & Sumarni, S. (2025). Strategi pengembangan dan peningkatan produksi sektor basis hortikultura di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrikultura*, 16(1), 45-58.